

THE ABILITY TO CHANGE ACTIVE SENTENCE INTO PASSIVE SENTENCE STUDENT CLASS X MA GISTING

Oleh

M. Makmun Algani¹

Imam Rejana²

Eka Sofia Agustina³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Email: mmakmunalgani@yahoo.com

Abstract

Problem discussed in this research is the ability to change active sentence into passive sentence of student class X MA Gisting. The research aims to describe the ability to change the active sentence into passive sentence. This research was using descriptive as the research method. The source of data in the research is sentence of student that numbering 35 students. The result of the research stated that the level of student ability of MA Gisting in changing the active sentence into passive sentence classified in good category with average score 73,65. The average score per aspect namely accuracy aspect of formation structure of passive sentence 77,22 classified good category and in aspect of language (spelling) the average score is 69,37 classified in quite category.

Keywords: ability, active sentence, change.

Abstrak

Masalah yang dibahas pada penelitian ini adalah kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif siswa kelas X MA Gisting. Penelitian bertujuan mendeskripsikan kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian berupa kalimat siswa yang berjumlah 35 siswa. Hasil penelitian menyatakan bahwa tingkat kemampuan siswa MA Gisting dalam mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif tergolong pada kategori baik dengan skor rata-rata 73,65. Skor rata-rata per aspek yakni aspek ketepatan struktur pembentukan kalimat pasif 77,22 tergolong kategori baik dan pada aspek kebahasaan (ejaan) skor rata-ratanya adalah 69,37 tergolong kategori cukup.

Kata kunci: kalimat aktif, kemampuan, mengubah.

¹ Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Lampung

² Dosen Pembimbing 1

³ Dosen Pembimbing 2

PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Saat ini menulis telah menjadi aktivitas yang tak terpisahkan dalam kegiatan belajar siswa di sekolah, terlebih pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sejak duduk di bangku sekolah tingkat dasar, siswa sudah mendapatkan pengajaran keterampilan menulis. Semakin tinggi tingkat mereka di sekolah, maka semakin banyak pula materi menulis yang akan mereka terima.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menulis memiliki aturan yang lebih kompleks jika dibandingkan dengan tiga keterampilan berbahasa lain yang meliputi keterampilan mendengarkan, berbicara, serta membaca. Sebelum menulis, seseorang perlu membuat persiapan ataupun pengedrahan, kemudian menulis lalu melakukan penyuntingan. Menulis pun tidak hanya berorientasi pada isi, namun struktur kalimat, ejaan, gaya bahasa, maupun diksi perlu diperhatikan untuk membuat tulisan lebih menarik.

Dalam menyusun sebuah tulisan, penulis harus menyusun sebuah kalimat dengan memperhatikan kaidah yang sudah ditentukan agar kalimat yang dibuat tidak terjadi kesalahan, baik kesalahan gramatikal maupun kesalahan leksikal. Kaidah-kaidah dalam penyusunan kalimat tersebut meliputi unsur-unsur penting yang harus dimiliki setiap kalimat, aturan-aturan tentang ejaan, dan cara memilih kata dalam kalimat (diksi). Kalimat yang dapat mencapai sasarannya secara baik disebut dengan kalimat efektif. Sebuah bacaan atau tulisan yang baik merupakan suatu komposisi yang dapat memikat pembacanya untuk terus membaca sampai selesai.

Agar dapat membuat pembaca terpicat tidaklah dapat dilakukan begitu saja. Hal ini memerlukan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya menulis. Menulis memerlukan ketekunan, latihan, dan pengalaman. Kelincahan dalam penulisan tergambar dalam struktur kalimat yang digunakan. Ada kalimat yang dimulai dengan subjek, ada pula kalimat yang dimulai dengan predikat atau keterangan. Ada kalimat yang pendek dan ada kalimat yang panjang. (Suyanto, 2011:48)

Dalam menyusun suatu tulisan, penggunaan kalimat akan lebih menarik jika didukung dengan adanya variasi-variasi kalimat yang membangun paragraf atau alinea. Sebuah alinea terasa hidup dan menarik bila kalimat-kalimatnya bervariasi dalam hal panjang-pendeknya, jenisnya, aktif-pasifnya, polanya, atau gayanya (Widyamartaya, 1990:33). Tulisan yang mempergunakan pola serta bentuk kalimat yang terus-menerus sama akan membuat suasana menjadi kaku dan monoton atau datar sehingga membaca menjadi kegiatan yang membosankan. Oleh sebab itu, variasi dalam menyusun sebuah tulisan dirasa perlu untuk menghindari suasana membaca seperti yang disebutkan di atas.

Salah satu bentuk variasi yang dapat digunakan dalam menyusun sebuah tulisan adalah dengan menggunakan struktur kalimat aktif-pasif. Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya melakukan pekerjaan dalam predikat kata kerja, sedangkan kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya merupakan tujuan dari pekerjaan dalam predikat kata kerja (Zainuddin,1991:74). Sebuah kalimat aktif dapat diubah menjadi kalimat

pasif dan begitu juga sebaliknya. Putrayasa (2006:11) mengungkapkan, ada dua cara untuk mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Cara pertama menggunakan prefiks *di-* dan cara kedua tanpa prefiks *di-*.

Siswa yang duduk di bangku sekolah menengah tidak hanya diarahkan untuk mampu menulis secara baik dan benar sesuai kaidah tata bahasa yang berlaku, namun mereka juga perlu untuk dapat memvariasikan tulisan yang dibuatnya. Untuk membuat tulisan menjadi lebih menarik, tidak monoton atau datar, dapat dilakukan dengan banyak cara, salah satunya dengan memanfaatkan struktur kalimat aktif-pasif seperti contoh di atas. Pada silabus pembelajaran yang digunakan guru kelas X Madrasah Aliyah Mathlaul Anwar (MAMA) Gisting, siswa kelas X di sekolah tersebut diarahkan untuk dapat menulis dengan memanfaatkan kategori atau kelas kata. Salah satu kelas kata yang dapat dimanfaatkan adalah verba.

Kridalaksana (1990:52) mengungkapkan, dalam kelas kata verba terdapat verba bentuk aktif dan verba bentuk pasif. Dari kedua bentuk verba tersebut dapat dikembangkan menjadi suatu bentuk kalimat, yaitu kalimat aktif-pasif. Lebih jauh, kalimat aktif-pasif dapat dimanfaatkan siswa dalam pembelajaran menulis lainnya seperti membuat karangan, menulis laporan, ataupun menulis cerpen.

Berdasarkan uraian di atas, penulis ingin mengetahui kemampuan siswa dalam memvariasikan kalimat dengan mengadakan penelitian berjudul "kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif siswa kelas X MAMA Gisting tahun pelajaran 2012/2013". Adapun yang

menjadi pertimbangan penulis memilih siswa kelas X MAMA Gisting adalah pada silabus pembelajaran di tingkat tersebut terdapat kompetensi dasar yang mengacu pada pengembangan keterampilan menulis siswa.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Desain penelitian deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan memaparkan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Nawawi, 1994:73). Dalam hal ini, masalah yang dapat dideskripsikan adalah kemampuan siswa kelas X MAMA Gisting dalam mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik tes tertulis. Jenis tes yang digunakan adalah tes kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Objek penelitian ini adalah kalimat siswa. Siswa diberi tugas mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif dengan waktu yang telah ditentukan yaitu 90 menit. Instrumen yang digunakan adalah kalimat aktif yang berjumlah 20 kalimat/soal. Seluruh kalimat tersebut dapat diubah menjadi kalimat pasif dengan dua cara seperti yang diuraikan dalam indikator penelitian. Kalimat aktif yang telah diubah menjadi kalimat pasif diberi penilaian berdasarkan aspek-aspek yang telah ditentukan. Aspek penilaian tersebut adalah (1) ketepatan struktur pembentukan kalimat pasif, dan (2) ejaan.

Sesuai dengan metode yang telah dilakukan, prosedur analisis data di-

tempuh melalui sejumlah tahapan berikut ini.

1. Memeriksa kalimat yang telah diubah siswa berdasarkan aspek penilaian yang telah ditentukan.
2. Memberikan skor pada aspek yang diperiksa sesuai dengan ketentuan penskoran yang telah ditetapkan. Skor yang diperoleh oleh setiap siswa dihitung sebagai nilai kemampuan siswa yang bersangkutan.
3. Merekap data penilaian yang diperoleh siswa untuk setiap aspek yang diteliti.

$$X = \frac{\text{Jumlah Skor yang Diperoleh Siswa}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

4. Menarik simpulan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil tes kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif yang telah dilakukan penulis terhadap siswa kelas X MAMA Gisting Tahun Pelajaran 2012/2013, skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 97 yaitu tergolong dalam kategori *sangat baik* karena berada dalam interval 85—100, sedangkan skor terendah yang diperoleh siswa adalah 40 yaitu tergolong dalam kategori *kurang* karena berada dalam interval 40—54. Selain itu, dari jumlah 35 siswa yang diambil sebagai sampel dalam mengikuti tes, didapatkan 9 siswa yang berkemampuan *sangat baik* dengan persentase 25,72%. Siswa yang berkemampuan *baik* ada 10 orang dengan persentase 28,57%. Siswa yang berkemampuan *cukup* ada 15 orang dengan persentase 42,85%. Sementara itu, siswa yang berkemampuan *kurang* ada 1 siswa dengan persentase 2,86%. Tidak terdapat siswa yang

berkemampuan sangat kurang dalam penelitian ini sehingga persentasenya 0%. Dengan demikian skor rata-rata keseluruhan hasil mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif 73,65% dengan tingkat kemampuan *baik*.

Berdasarkan hasil tes kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif yang telah dilakukan penulis terhadap siswa kelas X MAMA Gisting tahun pelajaran 2012/2013, skor untuk aspek ketepatan struktur pembentukan kalimat pasif adalah sebagai berikut. skor tertinggi yang didapat siswa untuk aspek ketepatan struktur pembentukan kalimat pasif adalah 100 dan nilai terendah adalah 18. Skor maksimal aspek isi karangan adalah 2100. Skor keseluruhan hasil kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif yang telah dikerjakan siswa pada aspek tersebut adalah 1622. Persentase kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif dengan menerapkan aspek ketepatan struktur pembentukan kalimat pasif tersebut adalah $1622 : 2100 \times 100 = 77,22$ termasuk dalam interval 70—84 oleh karena itu termasuk dalam kategori *baik*.

Kemudian untuk skor kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif menurut aspek ejaan adalah sebagai berikut. Skor tertinggi yang didapat siswa untuk aspek kebahasaan (ejaan) adalah 93 dan terendah adalah 45. Skor maksimal aspek kebahasaan (ejaan) adalah 2100. Skor hasil kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif yang telah dikerjakan siswa pada aspek tersebut adalah 1456. Persentase kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif pada aspek kebahasaan (ejaan) adalah $1456 : 2100 \times 100 = 69,37$ termasuk dalam interval 55—

69 karena itu termasuk dalam kategori *cukup*.

Siswa yang berkemampuan *sangat baik* berjumlah 9 orang dengan persentase 25,72 %. Siswa yang berkemampuan *sangat baik* pada umumnya telah mampu mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif sesuai struktur pembentukannya. Namun, ada sedikit kesalahan dalam penggunaan ejaan oleh siswa yang mengakibatkan perolehan skor mereka tidak maksimal. Misalnya, pada penggunaan *di-* sebagai kata depan penulisannya tidak tepat, penggunaan huruf kapital yang tidak sesuai, ataupun tanda baca titik (.) yang tidak dibubuhkan di akhir kalimat. Kesalahan ejaan tersebut umumnya terjadi karena ketidaktelitian atau kekeliruan oleh siswa sehingga hanya sebagian kecilnya atau hanya beberapa nomor saja.

Contohnya pada nomor 3. (A) Sebelum ujian dimulai, semua peserta tes mengisi lembar jawaban ujian. (P) Lembar jawaban ujian diisi oleh semua peserta tes sebelum ujian *di mulai*.

Kalimat aktif di atas telah diubah menjadi kalimat pasif menggunakan kaidah pertama. Subjek pada kalimat tersebut *semua peserta tes* telah dipertukarkan letaknya dengan objek *lembar jawaban ujian*. Kemudian prefiks *meng-* pada predikat *mengisi* telah diganti menjadi *di-* menjadi *di-isi*. Kata *oleh* telah ditambahkan tepat di muka objek. Dalam hal ejaan, kalimat pasif di atas telah diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik. Namun penulisan prefiks *di-* pada kata *di mulai* belum tepat karena prefiks *di-* pada kata tersebut seharusnya tidak dipisah. Penulisan yang benar adalah *dimulai*. Hal ini sifatnya hanya kekeliruan me-

ningkat pada kata *diisi* siswa telah menuliskannya dengan benar.

Siswa yang berkemampuan *baik* berjumlah 10 orang dengan persentase 28,57%. Siswa yang berkemampuan *baik* pada umumnya telah mampu mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif. Hanya ada sedikit kekurangan pada struktur kalimat yang dibuat. Misalnya, kata *oleh* yang di beberapa kalimat kehadirannya wajib justru tidak dibubuhkan. Kemudian terdapat beberapa kesalahan ejaan pada kalimat-kalimatnya sehingga turut mengurangi skor.

Contohnya pada nomor 2. (A) Para siswa bersama-sama mengusulkan kegiatan itu. (P) Kegiatan itu diusulkan bersama-sama para siswa(.) Kalimat pasif di atas dibentuk dengan kaidah pertama (dengan prefiks *di-*) namun tidak sempurna. Subjek pada kalimat tersebut *Para siswa* telah dipertukarkan letaknya dengan objek *kegiatan itu*. Kemudian prefiks *meng-* pada predikat *mengusulkan* telah diganti menjadi *di-* menjadi *di-usulkan*. Namun, kata *oleh* yang kehadirannya wajib ketika verba predikat tidak diikuti langsung oleh pelengkap pelaku (yang sebelumnya subjek kalimat aktif) justru tidak ditambahkan. Kalimat di atas juga belum menggunakan ejaan yang tepat, yaitu tidak diakhiri dengan tanda titik. Tercatat ada beberapa siswa yang berkemampuan *baik* melakukan kesalahan ejaan yang serupa, yaitu tidak membubuhkan tanda titik di akhir kalimat meskipun hanya kekeliruan atau kurang teliti.

Siswa yang berkemampuan *cukup* berjumlah 15 orang dengan persentase 42,85 %. Siswa yang berkemampuan *cukup* pada umumnya be-

lum sempurna dalam memenuhi struktur kalimat pasif. Beberapa kalimat yang dibuat siswa tidak sesuai dengan soal. Ada yang tidak lengkap menuliskan, ada juga yang tidak diisi (kosong). Di samping itu, siswa acap kali melakukan kesalahan dalam penggunaan ejaan pada beberapa kalimat yang dibuatnya yang kemudian membuat skor mereka berkurang. Kesalahan-kesalahan dalam ejaan tersebut meliputi kesalahan dalam penulisan huruf kapital, kesalahan tanda baca, dan kesalahan menuliskan istilah asing. Kesalahan dalam penulisan istilah asing terjadi pada seluruh sampel, yaitu pada kata *flyover* yang tidak mereka cetak miring ataupun digaris-bawahi.

Contohnya pada kalimat nomor 13. (A) Suaranya yang merdu itu benar-benar memesonakan kami. (P) Benar-benar (M)emesonakan kami suaranya yang merdu itu.

Kalimat pasif di atas terlihat tidak mengalami perubahan dari kalimat aktifnya. Hanya berpindah posisi saja. Tidak ada prefiks *me-* yang diganti *di-* atau *ter-*. Tidak juga terlihat prefiks yang hilang. Sementara itu, penulisan ejaan yang kurang tepat justru terlihat pada padanan kalimat pasif di atas. Kata *Memesonakan* seharusnya tidak menggunakan huruf kapital di awal kata.

Siswa berkemampuan *kurang* menjadi jumlah yang paling sedikit, yaitu hanya 1 orang. Siswa yang berkemampuan *kurang* tersebut terlihat tidak teliti dalam mengidentifikasi subjek, predikat, maupun objek pada kalimat-kalimat yang terdapat pada lembar soal. Alhasil, kalimat aktif

yang sedianya diubah menjadi kalimat pasif hanya berubah letak posisinya saja. Terlebih lagi banyak ditemukan penulisan ejaan yang tidak tepat sehingga skor siswa tersebut cukup jauh di bawah rata-rata. Berikut beberapa contoh kalimat aktif yang telah diubahnya menjadi kalimat pasif.

Contohnya pada kalimat nomor 6. (A) Setelah terjadi kerusuhan sosial di Poso, polisi segera membentuk sebuah tim penyidik. (P) Polisi segera membentuk sebuah tim Penyidik setelah terjadi kerusuhan sosial di Poso(.). Kalimat pasif di atas terlihat tidak mengalami perubahan struktur dari kalimat aktifnya, atau dengan kata lain hanya berpindah posisi saja. Keterangan waktu *setelah terjadi kerusuhan sosial di Poso* diletakkan di akhir kalimat. Sementara itu, subjek *Polisi*, predikat *segera membentuk*, dan objek *sebuah tim Penyidik* diletakkan beriringan di awal kalimat. Tidak ada pertukaran letak antara subjek, predikat, dan objek pada kalimat pasif di atas. Prefiks *me-* pada predikat *membentuk* juga tidak mengalami perubahan. Penulisan ejaan yang kurang tepat justru terlihat di beberapa kata pada kalimat pasif di atas. Kata *Penyidik* seharusnya tidak menggunakan huruf kapital di awal kata, dan tanda titik di akhir kalimat juga tidak ditambahkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan analisis data pada bab IV, hal yang ditemukan dalam penelitian kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif siswa kelas X MAMA Gisting tahun pelajaran 2012/2013 adalah sebagai berikut.

- a. Jumlah skor rata-rata keseluruhan hasil tes kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif siswa kelas X MAMA Gisting tahun pelajaran 2012/2013 adalah 73,65.
- b. Skor rata-rata kemampuan siswa mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif untuk tiap-tiap indikator adalah sebagai berikut.
 1. Pada aspek ketepatan struktur pembentukan kalimat pasif, tingkat kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif siswa kelas X MAMA Gisting tahun pelajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori *baik* (77,22%).
 2. Pada aspek ejaan, tingkat kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif siswa kelas X MAMA Gisting tahun pelajaran 2012/2013 termasuk dalam kategori *cukup* (69,37%).
- c. Skor rata-rata kemampuan mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif siswa kelas X MAMA Gisting tahun pelajaran 2012/2013 tergolong dalam kategori *baik* karena berada dalam interval 70—84. Namun, persentase siswa berkategori *cukup* menjadi jumlah terbesar jika dibandingkan dengan kategori lain, yaitu 42,85% dengan frekuensi siswa 15 orang.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disajikan pada bagian sebelumnya, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Kemampuan yang baik dalam mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif

siswa kelas X MAMA Gisting mengindikasikan bahwasannya mereka dapat menulis dengan memanfaatkan variasi-variasi yang ada dalam menyusun sebuah tulisan. Hal ini diharapkan dapat menjadi motivasi bagi guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah tersebut untuk terus mengembangkan keterampilan siswa-siswanya dalam menulis.

2. Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di MAMA Gisting diharapkan lebih banyak memberikan pengarahan tentang ejaan dalam pembelajaran di dalam kelas agar pemahaman siswa tentang bahasa Indonesia semakin baik. Berdasarkan penelitian ini, penulis seringkali menemukan kesalahan dalam penggunaan ejaan. Skor rata-rata untuk aspek ejaan ini bahkan lebih kecil dibandingkan aspek yang lain.
3. Siswa diharapkan dapat memanfaatkan variasi-variasi kalimat yang ada ketika menyusun suatu tulisan sehingga kalimat yang dihasilkan tidak datar atau monoton ketika dibaca. Aspek kebahasaan seperti ejaan harus menjadi komponen yang terus diperhatikan dalam menyusun suatu tulisan agar bahasa yang digunakan sesuai dengan kaidah atau tatanan bahasa Indonesia. Kemudian, dalam menyusun suatu tulisan, siswa hendaknya memperhatikan tulisan yang dibuat agar tampak lebih rapi dan jelas sehingga mudah dipahami oleh pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Kridalaksana, Harimurti. 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Nawawi, Hadari. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2006. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Bandung: Refika Aditama.
- Suyanto, Edi. 2011. *Membina, Memelihara, dan Menggunakan Bahasa Indonesia Secara Benar*. Yogyakarta: Ardana Media.
- Widyamartaya, A. 1990. *Seni Menggayakan Kalimat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Zainuddin. 1991. *Materi Pokok Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.